

Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Konstruktivistik Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis

Aina Mardhiah¹, Risma Cahyani², Rizka Sari^{3*}

^{1,2,3*}Pendidikan Bahasa Arab, Institut Islam Internasional Basma, Riau, Indonesia

Email: ¹fadlimardiah11@gmail.com, ²rismac071@gmail.com, ³rizkasarii10@gmail.com

Abstract

Arabic language learning in higher education is often dominated by teacher-centered approaches and memorization-oriented instruction, which limit students' opportunities to develop critical and creative thinking skills. This study aims to examine and describe a constructivist-based Arabic language learning model for enhancing university students' critical and creative thinking abilities. The study employed a qualitative approach using library research and descriptive analysis. A constructivist learning model positions students as active participants in constructing knowledge through experiential learning, discussion, problem-solving, and collaborative activities. The findings indicate that the implementation of this model promotes greater student engagement, enhances analytical thinking, and fosters innovation in understanding and using the Arabic language. Students not only develop conceptual understanding but also demonstrate the ability to connect learning materials with real-life contexts, express ideas critically, and generate creative solutions. Furthermore, this approach supports learner autonomy, reflective learning habits, and meaningful interaction within diverse academic classroom environments. Therefore, the constructivist-based Arabic language learning model is considered an effective and relevant approach for improving students' critical and creative thinking skills in higher education.

Keywords: Arabic language learning, Constructivist approach, Critical thinking, Creative thinking, Higher education.

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi masih didominasi oleh pendekatan berpusat pada dosen dan berorientasi pada penguasaan kaidah, sehingga pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis hasil-hasil penelitian mengenai model pembelajaran bahasa Arab berbasis konstruktivistik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis artikel ilmiah yang relevan dari berbagai basis data ilmiah berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivistik mendorong keterlibatan aktif mahasiswa melalui aktivitas pemecahan masalah, diskusi kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, komunikasi akademik, serta kemandirian belajar dalam pembelajaran bahasa Arab. Sintesis penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis konstruktivistik merupakan pendekatan yang relevan untuk menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kata Kunci: Pembelajaran bahasa Arab, pendekatan konstruktivistik, berpikir kritis, berpikir kreatif, Pendidikan tinggi.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi kebahasaan sekaligus kemampuan berpikir peserta didik. Pembelajaran bahasa Arab tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta pemecahan masalah melalui aktivitas belajar yang aktif dan bermakna. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar dan interaksi sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Masyitah et al., 2026).

Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki setiap siswa berbeda, salah satunya dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran bahasa Arab siswa masih mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan masih kurangnya latihan dan praktek dalam pengucapan atau pendengaran (*istima'*) kosa kata bahasa Arab serta minim menguasai teori

tata cara dalam berbahasa Arab. Siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dikarenakan ketika siswa menyelesaikan permasalahan atau soal bahasa Arab tanpa dikaitkan dengan berpikir kritis, kurang kreatif dalam memilih strategi praktek penggunaannya, dan kurang teliti dalam memahami materinya (Mustofa et al., 2022; Suryanti et al., 2025).

Secara umum, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan pada semua jenjang pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Meskipun bahasa Arab merupakan mata kuliah wajib pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), hasil pembelajaran belum sepenuhnya memenuhi kompetensi yang diharapkan, terutama dalam aspek komunikasi lisan, pemahaman teks berbahasa Arab, dan kemampuan mengakses literatur klasik (*turāṭs*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Arab secara komunikatif karena pembelajaran cenderung berorientasi pada penguasaan kaidah, penerjemahan, dan hafalan dibandingkan dengan penggunaan bahasa dalam konteks (Hermawan, 2013).

Rendahnya capaian pembelajaran bahasa Arab dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain heterogenitas latar belakang mahasiswa, kompetensi dosen yang beragam, keterbatasan media pembelajaran, lingkungan berbahasa yang belum kondusif, serta rendahnya motivasi belajar mahasiswa (Fahrurrozi, 2014; Ristiyan et al., 2025). Selain itu, strategi pembelajaran yang masih berpusat pada dosen menyebabkan mahasiswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan bahasa Arab secara aktif. Akibatnya, proses pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan materi daripada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (Ode Juli et al., n.d.; Prince, 2004).

Dalam konteks tersebut, pendekatan konstruktivistik dipandang relevan karena menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, refleksi, dan pemecahan masalah. Menurut Piaget, pengetahuan dikonstruksi melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan pengalaman belajar, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam membentuk pemahaman. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab berbasis konstruktivistik tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, mengemukakan argumentasi, dan menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi yang autentik (Donato, 2004; Hmelo-Silver, 2004).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan pemecahan masalah, dan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi, dan refleksi (Jonassen & Rohrer-Murphy, 1999). Namun, kajian konstruktivisme masih banyak berkembang pada bidang sains dan pendidikan umum, sedangkan penerapannya dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab, masih relatif terbatas (Corbalan et al., 2009). Penelitian pembelajaran bahasa Arab selama ini lebih banyak berfokus pada penerapan metode atau strategi tertentu, sementara pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis konstruktivistik yang secara sistematis diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih memerlukan kajian lebih lanjut (Wahyudi et al., 2024).

Kondisi tersebut juga ditemukan di Institut Islam Internasional Basma. Meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan mengikuti pembelajaran kitab-kitab *turāṭs*, proses pembelajaran bahasa Arab masih didominasi oleh aktivitas menghafal, penguasaan kaidah, dan latihan yang bersifat reproduktif. Pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengonstruksi pengetahuan, berdiskusi secara kritis, serta menghubungkan konsep kebahasaan dengan konteks penggunaan bahasa yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis konstruktivistik yang mampu menciptakan pembelajaran

yang lebih aktif, kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis konstruktivistik yang tidak hanya berlandaskan pada prinsip-prinsip teori konstruktivisme, tetapi juga diwujudkan dalam perangkat pembelajaran yang sistematis dan kontekstual sesuai dengan karakteristik mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam. Model yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran bahasa Arab yang mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai model pembelajaran bahasa Arab berbasis konstruktivistik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan SLR dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan kajian, konsep utama, serta model pembelajaran yang telah dikembangkan dalam bidang pembelajaran bahasa Arab.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah sistematis yang mengacu pada prinsip *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA), yaitu identifikasi, seleksi, evaluasi kelayakan, dan analisis artikel. Pada tahap awal, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang berfokus pada: (1) bagaimana konsep konstruktivisme diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya maharah istima', (2) model pembelajaran konstruktivistik apa saja yang relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, dan (3) bagaimana kontribusi model tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada berbagai sumber ilmiah, seperti Google Scholar, jurnal nasional terakreditasi, dan publikasi ilmiah yang relevan. Proses pencarian artikel menggunakan beberapa kata kunci, antara lain *constructivist learning*, *Arabic language learning*, *Arabic listening skill (maharah istima')*, *critical thinking*, *problem based learning*, *project based learning*, *collaborative learning*, dan *contextual teaching and learning*.

Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas konstruktivisme dalam konteks pembelajaran, (2) penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab atau pembelajaran bahasa asing yang relevan, (3) artikel yang membahas pengembangan kemampuan berpikir kritis atau keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan (4) artikel ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun yang telah ditentukan. Sementara itu, artikel yang tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, berupa opini, atau tidak tersedia secara lengkap dikeluarkan dari kajian.

Data dari artikel terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi konsep utama, pola penerapan, serta kontribusi model pembelajaran konstruktivistik. Hasil analisis kemudian dikategorikan berdasarkan tema, yaitu hakikat pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa Arab, penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran maharah istima', serta model pembelajaran konstruktivistik yang relevan seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), *Collaborative Learning*, dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Literatur dalam penelitian ini menjadi sumber data utama untuk membangun landasan teoritis dan menemukan kecenderungan penelitian sebelumnya. Melalui kajian yang sistematis, penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai potensi pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis konstruktivistik yang mampu meningkatkan

keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, dan penggunaan bahasa Arab secara kontekstual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Istima'

Konstruktivisme merupakan suatu aliran filsafat yang jejak pemikirannya dapat ditelusuri pada gagasan Giambattista Vico, yang berpendapat bahwa pengetahuan tidak sekadar diterima secara pasif, tetapi dikonstruksi oleh manusia melalui pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan (Vico, 2025). Dalam bidang pendidikan, teori konstruktivisme kemudian dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui proses perkembangan kognitif individu sehingga dikenal sebagai *konstruktivisme kognitif* atau *personal constructivism* (Piaget & Inhelder, 2008). Sementara itu, Vygotsky menegaskan bahwa pembentukan pengetahuan berlangsung melalui interaksi sosial dan budaya, sehingga pendekatannya dikenal sebagai *konstruktivisme sosial* (Vygotsky & Cole, 1978). Dengan demikian, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan interaksi peserta didik dalam membangun pemahaman baru (Suparno, 1997).

Hakikat pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran *istima'* adalah menganggap bahwa menyimak sebagai proses aktif dan bermakna dalam membangun pemahaman terhadap bahasa Arab. Mahasiswa tidak sekadar menerima informasi lisan dari dosen atau media audio, tetapi secara sadar membangun makna berdasarkan pengetahuan awal, pengalaman belajar, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupi teks yang disimak. Dalam pembelajaran ini, mahasiswa berperan sebagai subjek belajar yang terlibat dalam proses menafsirkan, memprediksi, dan menyimpulkan isi simakan, sementara dosen bertindak sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar, memberikan bimbingan, dan evaluasi. Melalui interaksi, diskusi, dan pemanfaatan bahan simakan yang kontekstual, pembelajaran *istima'* berbasis konstruktivistik menekankan proses pemahaman, kebermaknaan, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa.

Bertambahnya pengalaman dan interaksi dengan lingkungan menurut kaum konstruktivis di luar kelas merupakan bagian mengkonstruksi diri di mana seseorang dapat belajar dari pengalaman dirinya dan pengalaman orang lain. Pengalaman yang didapat oleh mahasiswa di luar kelas akan terbangun dalam bentuk gagasan-gagasan dan tanggapan-tanggapan. Gagasan dan tanggapan ini akan tertuang dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya. Pengalaman itu akan menciptakan gagasan dan tanggapan yang bersifat mental, di mana dapat menghadirkan sesuatu yang tidak tampak, cerita itu akan menciptakan komunikasi dua arah, seolah-olah ia ikut merasakan, melihat, mengamati, dan menikmati. Kemampuan kognitif manusia dapat menghadirkan realitas dunia ke dalam dirinya, mulai dari hal-hal yang bersifat material dan non material, seperti memperagakan perilaku seekor binatang yang cerdik dengan suasana penonton yang gembira. Oleh sebab itu, semakin banyak tanggapan dan gagasan yang dimiliki seseorang, semakin kaya dan luaslah pengetahuan orang itu (Nasution & Zulheddi, 2018).

Peneliti juga berpendapat bahwa dengan mempelajari buku bahasa Arab yaitu buku *Al-'Arobiyah Baina Yadaik* yang memiliki teori konstruktivisme sangat membuka peluang yang besar untuk meningkatkan kualitas *istima'* mahasiswa serta melatih agar berfikir kreatif dan kritis. Buku ini memiliki beberapa *wihdah* (unit) seperti *Al-Himar*, *Al-Mufrodah*, *Al-Istima'*, dan dilengkapi dengan Latihan-latihan yang dapat membantu mahasiswa dalam pencapaian hasil yang ditentukan serta sebagai tolak ukur kemampuan mahasiswa. Buku ini dikembangkan melalui analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa IIIB, dirancang berdasarkan teori belajar konstruktivisme yang menekankan pada proses belajar, mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi mahasiswa lain dan dosen, melibatkan mahasiswa dalam situasi dunia nyata, menekankan pentingnya

konteks dalam belajar, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata. Buku ini sangat cocok untuk mereka para mahasiswa di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam baik negeri ataupun swasta.

Model Pembelajaran Konstruktivistik yang Relevan dalam Pembelajaran Istima'

Maharah Istima atau kemampuan mendengar adalah kemampuan pertama dari kemampuan kebahasaan empat yang lain (*mendengar/istima, berbicara/kalam, membaca/qira'ah dan menulis/kitabah*). Apabila kemampuan mendengar baik maka kemampuan kebahasaan empat yang lain akan baik juga. Karena kemampuan mendengar yang baik akan membuat mahasiswa mampu memahami materi-materi yang berupa teks-teks atau percakapan-percakapan yang didengar, sehingga mereka bisa mengungkapkannya kembali baik secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil pembelajaran maharah istima yang kreatif, dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan, diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar (Hamid et al., 2019).

Model pembelajaran konstruktivistik yang relevan dalam pembelajaran Istima' menekankan bahwa kemampuan menyimak bahasa Arab tidak diperoleh hanya dengan mendengarkan saja, tetapi melalui harus disertai dengan berpikir dan memahami serta diskusi secara aktif. Maka dari itu, terdapat beberapa model pembelajaran yang efektif diantaranya **Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), Contextual Teaching and Learning (CTL), dan Collaborative Learning.**

Model Pembelajaran **Problem Based Learning** adalah seperangkat model pendidikan yang mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, bahan ajar, dan pengaturan diri dengan menggunakan pembelajaran yang berfokus pada masalah. Nemedo menjelaskan bahwa problem-based learning merupakan pendekatan kontekstual dimana pembelajaran berpusat pada siswa. Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang digunakan dalam memecahkan masalah nyata dengan melalui tahapan metode ilmiah sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah (Sofwan et al., 2024). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning (PBL) adalah model yang mengajarkan peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, dapat mengembangkan ketrampilan lebih tinggi dan inquiry, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri. Menurut peneliti penerapan PBL dalam maharah istima' dilakukan dengan memberikan masalah yang kompleks yang disampaikan secara lisan, seperti percakapan, cerita pendek, berita, atau rekaman audio-visual berbahasa Arab. Masalah tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa dan konteks kehidupan sehari-hari agar relevan dan bermakna. mahasiswa kemudian diminta untuk menyimak materi, mengidentifikasi informasi penting, memahami ide pokoknya, serta menganalisis permasalahan yang terdapat dalam teks lisan tersebut.

Maka diperlukan tahapan-tahapan PBL dalam maharah istima' seperti sang guru atau dosen memberikan permasalahan melalui teks lisan (*tabap orientasi*) kemudian mahasiswa bisa memahami pokok masalah baik secara individu atau kelompok dengan mencoba menyimak kembali teks lisan dengan cermat, mencatat kosa kata baru, dan memahami makna dari teks lisan tersebut (*tabap penyelidikan*), lalu mahasiswa mencari solusi dan Kesimpulan dari hasil simakan yang dipahami (*tabap penyajian hasil*), lalu diakhiri dengan guru dan mahasiswa mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Contohnya masalah yang diberikan "mahasiswa IIB diberikan video rekaman tentang beberapa santri yang kesulitan memahami pelajaran nahwu karena metode pembelajaran yang kurang efektif dengan menggunakan dialog berbahasa arab. Bagaimana santri tersebut bisa memahami dan meningkatkan nilai pelajaran nahwu dengan baik?". Maka mahasiswa perlu melakukan beberapa tahapan PBL yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti agar dapat menganalisis masalah yang diberikan oleh

dosen. Hasil dan kesimpulan analisis menunjukkan bahwa mahasiswa IIB mampu memahami konteks dialog, memahami masalah utama, serta menyusun solusi secara logis menggunakan bahasa Arab sederhana. Hal ini menandakan bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks lisan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata.

Project Based Learning adalah Project-based learning adalah pembelajaran yang berbasis proyek menggunakan media. Peserta didik dibimbing untuk eksplorasi, menilai, interpretasi, sistesi dan informasi secara berkelompok kemudian dipresentasikan yang berguna untuk proses pembelajaran peserta didik (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020). Penemuan baru pada model pembelajaran project-based learning harus mampu dipecahkan oleh peserta didik, dalam proses penemuan hal yang baru peserta didik harus mampu menyusun, membuat rancangan, menyelesaikan proyek, menyusun presentasi dan evaluasi. Proses yang dilalui oleh peserta didik inilah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Su'udi, 2022).

Pada pendekatan Project-Based Learning (PjBL) pengajar berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk memperoleh jawaban dari pernyataan penuntun. Peserta didik dibiasakan bekerja secara kolaboratif, penilaian dilakukan secara autentik, dan sumber belajar bisa sangat berkembang. Keterlibatan mahasiswa dalam proyek yang autentik memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri sesuai dengan prinsip *student-centered learning*. Sehingga pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, fleksibel, dan bermakna (Salsabila et al., 2026; Sari et al., 2026).

Langkah-langkah pembelajaran dalam PjBL sebagaimana dikembangkan oleh George Lucas Educational Foundation (2014) dan Williams & Williams (dalam Afriana, 2015) terdiri dari: (1) *Start With the Essential Question* yaitu pembelajaran dimulai dengan pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas, (2) *Design a Plan for the Project* yaitu perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik yang berisi tentang aturan main, dan lainnya, (3) *Create a Schedule* yaitu menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek, (4) *Monitor the Students and the Progress of the Project*, yaitu pendidik bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. (5) *Assess the Outcome* yaitu penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman peserta didik, (6) *Evaluate the Experience*, yaitu pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan (Kusumawati et al., 2022).

Langkah-langkah pada PjBL hampir sama dengan tahapan yang terdapat pada PBL. Contohnya mahasiswa diberikan video berita dalam bahasa Arab dengan durasi 4 menit, yang mana mahasiswa diminta untuk memberikan presentasi setelah mendengar dan memahami isi pokok video tersebut. Maka, mahasiswa tentu harus mendengarkan, mengidentifikasi, mencatat, mendiskusikan dan menyimpulkan hasil dari proyek tersebut. Dengan demikian, Project Based Learning efektif digunakan dalam pembelajaran maharoh istima' karena mendorong keterlibatan aktif, kerja sama, dan pemahaman mendalam terhadap materi simakan.

Collaborative Learning adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan guru baik di dalam maupun di luar kelas sehingga siswa akan menghargai kontribusi semua anggota kelompok. Strategi pembelajaran kolaboratif sebagian besar digunakan untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh membaca dan menulis. Dalam bidang keterampilan menyimak dan berbicara, beberapa strategi yang paling menonjol meliputi Diskusi Kelompok, Think Pair Share, dan Team Games Tournament, karena strategi-strategi tersebut memungkinkan siswa untuk berlatih secara langsung dalam suasana kolaboratif.

Penggunaan strategi kolaboratif dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat pendidikan tinggi jauh lebih beragam dan bersifat integratif. Pendekatan yang digunakan adalah strategi inkuiri, yang pada gilirannya mencakup sejumlah model pembelajaran khusus seperti *Two Stay Two Stray*, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *jigsaw*, dan *group investigation*. Metodologi ini diterapkan tidak hanya untuk pengembangan keterampilan bahasa tertentu, tetapi juga untuk pengembangan keterampilan yang lebih kompleks, termasuk tata bahasa dan penerjemahan (Ilmudinulloh et al., 2025).

Salah satu tantangan terbesar dalam mempelajari bahasa Arab adalah mendengar (istima'). Banyak anak merasa kesulitan dalam memahami tata Bahasa arab dan mempraktekkan cara pengucapannya yang benar. Akan tetapi dengan adanya pembelajaran kolaboratif, anak sangat terbantu untuk memahami tata bahasa Arab dan bisa mengupkan pelafalan bahaasa Arab yang benar. Metode pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan mendengar dalam bahasa Arab. Siswa akan merasa lebih mudah memahami konsep tata Bahasa arab dan struktur kalimat dengan mendiskusikan bersama teman kelompoknya, dan cara terbaik untuk menerapkan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan maharoh istima' adalah membagi murid kedalam beberapa kelompok kecil dan memberikan tugas yang terstruktur. Karena, dalam kelompok, anak bisa saling membantu dan memberikan respond yang positif agar bisa saling belajar.

Contextual Teaching and Learning adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga apa yang dipelajari terasa bermakna, relevan, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contextual Teaching and Learning bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih bermacam dan aplikatif, secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Transfer dapat juga terjadi di dalam suatu konteks melalui pemberian tugas yang terkait erat dengan materi pelajaran. Hasil pembelajaran kontekstual diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya (Kusumawati et al., 2022). Kelebihan pembelajaran CTL ini melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi merupakan hasil dari proses menemukan sendiri.

Menurut EB. Jhonson, terdapat beberapa alasan mengenai pentingnya model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Pertama, pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) sesuai dengan nurani manusia yang selalu haus akan makna. Kedua, Contextual Teaching and Learning (CTL) membantu otak manusia untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan baru serta merangsang struktur otak dalam rangka merespon lingkungan. Ketiga, Contextual Teaching and Learning (CTL) sesuai dengan cara kerja alam yaitu belajar secara kontekstual berarti belajar mengeluarkan potensi penuh dalam diri siswa secara alamiah (Sofwan et al., 2024).

Pembelajaran bahasa Arab berbasis konstruktivistik dapat membuat proses belajar menjadi lebih aktif dan bermakna. Peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan untuk berpikir, berdiskusi, dan menemukan pemahaman sendiri. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab.

SARAN

Dari artikel ini peneliti menyarankan agar guru bahasa Arab menerapkan model pembelajaran berbasis konstruktivistik dalam proses pembelajaran. Model ini dapat membantu peserta didik atau mahasiswa lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, dan mampu berpikir kritis, serta mampu bekerja sama. Selain itu, sekolah diharapkan dapat

mendukung penerapan model ini dengan menyediakan sarana yang cukup. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji model ini secara lebih mendalam agar hasilnya semakin optimal.

KESIMPULAN

Model pembelajaran Bahasa Arab berbasis konstruktivistik dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kajian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivistik mampu meningkatkan keterampilan berbahasa Arab, baik pada aspek menyimak (*istima'*), berbicara, membaca, maupun menulis. Pembelajaran bahasa Arab berbasis konstruktivistik juga mendorong terjadinya interaksi yang intensif antara peserta didik dan pendidik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kolaboratif dan bermakna. Hal ini berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam memahami teks bahasa Arab, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan kebahasaan secara kritis dan sistematis. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik bahasa Arab dapat menerapkan model pembelajaran konstruktivistik secara berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai strategi dan media pembelajaran yang inovatif. Sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menginterpretasikan materi bahasa Arab secara lebih mendalam dan kontekstual. Melalui pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung, proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan demikian, model pembelajaran konstruktivistik dapat menjadi pilihan yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Arab.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, J. (2015). Project based learning (PjBL). Makalah Untuk Tugas Mata Kuliah Pembelajaran IPA Terpadu. Program Studi Pendidikan IPA Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, 4–7.
- Corbalan, G., Kester, L., & J.G. Van Merriënboer, J. (2009). Dynamic task selection: Effects of feedback and learner control on efficiency and motivation. *Learning and Instruction*, 19(6), 455–465. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2008.07.002>
- Donato, R. (2004). 13. Aspects Of Collaboration In Pedagogical Discourse. *Annual Review of Applied Linguistics*, 24, 284–302. <https://doi.org/10.1017/S026719050400011X>
- Fahrurrozi, A. (2014). Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika Dan Solusinya. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 1(2), 161–180. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137>
- Hamid, M. A., Hilmi, D., & Mustofa, M. S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme Untuk Mahasiswa. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 4(1), 100–114. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.107>
- Hermawan, A. (2013). Metodologi pembelajaran bahasa Arab. https://lib.ummetro.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6607&keywords=
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Ilmudinulloh, R., Ardianto, Tubagus, M., Alfiani, N., & Hadirman. (2025). Pendidikan Multikultural di Sulawesi Utara. Harfa Creative.
- Jonassen, D. H., & Rohrer-Murphy, L. (1999). Activity theory as a framework for designing constructivist learning environments. *Educational Technology Research and Development*, 47(1), 61–79. <https://doi.org/10.1007/BF02299477>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori

- Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>
- Masyitah, S., Sari, R., Purba, A. R., Ilham, M., & Bako, F. M. (2026). Analisis Sentimen Ulasan Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Deep Learning Di Sdit Khairur Rahman. *Nizhamiyah*, 16(1), 1–16.
- Mustofa, S., Desrani, A., & Ritonga, A. W. (2022). HOTS in Arabic Learning: A Study of The Implementation of HOTS on Students' Critical Thinking Ability. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 10(2), 133–144. <https://doi.org/10.23971/altarib.v10i2.4088>
- Nasution, S., & Zulheddi, Z. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 121–144. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.96>
- Ode Juli, W., Mariah, S., & Thulfitriah B, N. (n.d.). Implementasi Metode Tanya Jawab Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Almincis Kolaka | An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan). Retrieved August 6, 2026, from <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/1234>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2008). The psychology of the child. Basic books. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=-Dpz05-rj4gC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Jean+Piaget+\(1972\).+The+Psychology+of+the+Child.+Basic+Books.&ots=qvc8JMW-sI&sig=0I0eyPwtvABX2AxEtAhR-SBTmBw](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=-Dpz05-rj4gC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Jean+Piaget+(1972).+The+Psychology+of+the+Child.+Basic+Books.&ots=qvc8JMW-sI&sig=0I0eyPwtvABX2AxEtAhR-SBTmBw)
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran project based learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388.
- Prince, M. (2004). Does Active Learning Work? A Review of the Research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Ristiyani, R., Sari, R., & Kholifah, S. (2025). Motivasi Belajar Maharah Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Digital Di Mas Tahfidz Rokan Hulu. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(4), 268–277.
- Salsabila, D., Farida, N., & Sari, R. (2026). Implementasi Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik (Student - Centered Learning). *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 8(2), 249–259. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v8i2.5479>
- Sari, R., Masyitah, S., & Adyllah, N. (2026). Evaluasi Implementasi Project-Based Learning (PjBL) melalui Google Classroom dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–13.
- Sofwan, M. Z., Farida, F., Arroyo, M., Diyah, H. S., Junianti, A. D., & Andrean, M. R. (2024). Optimalisasi Penggunaan Kalimat Efektif Untuk Meningkatkan Komunikasi Yang Jelas. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6799–6808.
- Suparno, P. (1997). Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan. Yogyakarta: Kanisius, 12–16.
- Suryanti, E., Lathifah Fauzia, E., & Hermawan, A. (2025). Using the RADEC Learning Model to Promote Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Arabic Language Learning among Grade 8 Students at As-Salam Middle School for Quran Memorization Bogor | Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ta/article/view/51103?utm_source=chatgpt.com
- Su'udi. (2022). Pembelajaran Konstruktivistik PAI dan Budi Pekerti sebagai Implementasi Pendidikan Karakter. Penerbit NEM.

- Vico, G. (2025). The new science of Giambattista Vico. https://digitalcommons.bard.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1641&context=hapl_marginalia_all
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). Mind in society: Development of higher psychological processes. Harvard university press. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=RxjjUefze_oC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Lev+Vygotsky+\(1978\).+Mind+in+Society:+The+Development+of+Higher+Psychological+Processes.+Harvard+University+Press.&ots=okDZYYn0dv&sig=5elOmdFW7jc8n2vGkT9m1cH_sVw](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=RxjjUefze_oC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Lev+Vygotsky+(1978).+Mind+in+Society:+The+Development+of+Higher+Psychological+Processes.+Harvard+University+Press.&ots=okDZYYn0dv&sig=5elOmdFW7jc8n2vGkT9m1cH_sVw)
- Wahyudi, H., Agustiar, A., Azhar, M., Yusriyah, Y., & Yusra, N. (2024). Research Trends On High Order Thinking Skills (HOTS) In Arabic Language Education Journals In Indonesia/ Tren Penelitian High Order Thinking Skills (HOTS) Pada Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i3.24752>